

# **BUDAYA ‘ILA’: HARGA DIRI ORANG SAMAWA**

*Mubammad Saleh E*

## **PENGANTAR**

Tulisan ini berangkat dari konsep simbol ketika membahas tentang harga diri masyarakat tau Samawa. Harga diri dianggap sebagai simbol budaya suatu suku bangsa. Menurut Ahimsa Putra, dalam suatu masyarakat, sistem simbol merupakan sumber dimana si pemilik kebudayaan menemukan dan mewariskan kebudayaannya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Nilai-nilai budaya harga diri yang ada dalam masyarakat merupakan kearifal lokal yang dapat didefinisikan sebagai perangkat pengetahuan dan praktek-praktek pada suatu komunitas yang lahir dari kebiasaan hidup generasi-generasi sebelumnya kemudian menjadi sebuah konsensus dan akhirnya dijadikan pegangan dalam hidup. Nilai-nilai budaya digunakan untuk menyelesaikan secara baik dan benar persoalan dan/atau kesulitan yang dihadapi masyarakat baik yang memiliki kekuatan seperti hukum maupun tidak.

Dalam masyarakat Tau Samawa (Sumbawa), terdapat sebuah nilai budaya yang dikenal dengan ‘ila’ yang berarti ‘martabat, harga diri, malu, atau kangila. Tulisan ini menjelaskan bahwa kata ‘ila’ atau malu ini sangat dijunjung tinggi oleh orang Samawa, karena rasa malu merupakan manifestasi dari penilaian terhadap pribadi seseorang

dan dapat diartikan sebagai penghalang untuk melakukan perbuatan yang dapat merendahkan harga dirinya.

## ASAL-USUL *TAU SAMAWA*

Berbicara tentang asal usul, orang Sumbawa (*Tau Samawa*) berasal dari bangsa Negroid, kemudian Veddoid dan bangsa Potro Malay yang berasal dari berbagai tempat. Mereka datang ke tana' Samawa dan tinggal bersama kaum pribumi pada abad ke-15 dan ke-16 yang menganggap pulau itu adalah "*pulau nasi*".<sup>1</sup> Hal ini yang mendorong para pendatang dari berbagai suku bangsa ke daerah ini seperti orang Bali, Bugis, Makassar, Banjar, Jawa, Melayu, serta Lombok. Para pendatang ini membawa pengaruh terhadap bahasa, budaya, bentuk tubuh dan warna kulitnya.

*Tau Samawa*<sup>2</sup> ( *baca*; Orang Sumbawa) yang saat ini mendiami Kabupaten Sumbawa merupakan percampuran dari banyak suku

---

<sup>1</sup> Pulau nasi adalah sebutan bagi "*negeri tana Samawa*" yang mempunyai sejarah kerajaan yang makmur, terutama di daerah yang terletak di bagian barat pulau ini. Dengan potensinya yang demikian besar, baik laut dan pesisir, pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan, pariwisata, dan pertambangan PT. Newmont Nusa Tenggara "terbesar" di Indonesia.

<sup>2</sup> Adapun yang dimaksud kata "*tau Samawa*" (tau=orang/penduduk Samawa, Samawa=Sumbawa) dimaksudkan: (a) semua orang/penduduk asli/kelahiran/berasal dari/berdomisili sejak lama di "*Tana Samawa*" (Daerah Sumbawa). (b) Khusus mereka yang menjadi penduduk kota "*Sumbawa Besar*". (c) Istilah "*tau Samawa*" kadang dimaksudkan untuk membedakan tipologi masyarakat kota dan desa yakni mereka yang menjadi penduduk kota "*Sumbawa Besar*" (Samawa) dan dianggap mempunyai ciri-ciri sebagai orang kota (tau desa rea=orang kota) disebut "*tau Samawa*". Mereka yang menjadi penduduk desa dan dianggap mempunyai ciri-ciri sebagai orang desa disebut "*tau desa ode*". Bahasa Samawa: Tau= orang; desa=kampung. Ode=kecil; orang dusun. Lebih lanjut perkataan "*Samawa*" sebagai sebuah nama seperti dimaksudkan diatas. "*Samawa*" berasal dari perkataan dalam bahasa daerah Sumbawa sendiri, yaitu "*Samawa*" terdiri dari kata dasar "*mawa*" yang berarti beban; yang dibawa, barang bawaan, atau oleh-oleh. Diberi awalan "*sa*" yang diikuti dengan tekanan bunyi pada suku kata akhir kata dasar (dalam hal ini suku kata "*wa*") yang mempunyai fungsi/arti awalan "*me*" dan akhiran "*kan*" dalam bahasa Indonesia. "*Samawa*" berarti membebani, memberi beban, membawakan; memberikan untuk dibawa; mengamanatkan; mengharapkan disampaikan pada alamatnya.

bangsa selama berabad-abad, dapat ditelusuri dari hasil cacah jiwa tahun 1920 dari 97.000 penduduk kerajaan Sumbawa saat itu, 57.000 diantaranya merupakan percampuran penduduk asli (*kemutar*) dengan orang yang tentu saja sebagian besar dengan suku bangsa yang pernah menduduki tana Samawa, yaitu suku bangsa Bugis-Makassar. Sedangkan penduduk asli berjumlah 16.000 orang, sisanya yang 24.000 merupakan orang pendatang dari Sumatera (*pagaruyung*), Banjar, Sasak, Jawa, Bali, Bima. Dari sinilah kemudian tumbuh dan berkembang membentuk masyarakat baru melalui percampuran darah dan kebudayaan yang sekarang menjadi penduduk Tana Samawa<sup>3</sup>.

*Tau Samawa* selama berabad-abad menjadikan identitas budaya mereka. Meskipun pengaruh majapahit (Jawa) mempengaruhi selama ratusan tahun yang kemudian disusul pengaruh Makasar (*Goa-Tallo*) dan bugis yang juga ratusan tahun, termasuk pengaruh yang datang kemudian dari berbagai suku bangsa (Sasak, Bali Banjar, Melayu, Minang) *Tau Samawa* bangga dengan budaya yang dimilikinya. *Tau Samawa* berbicara dengan bahasa daerahnya (*basa Samawa*) yang merupakan identitas daerahnya. Walaupun banyak dialek yang berbeda, seperti yang ada di pegunungan Ropang, Batu Lanteh, Jereweh, penduduk disebelah selatan Lunyuk, ataupun Taliwang, dan berbagai tempat lainnya yang berbeda dengan yang digunakan di

---

Kata dasar “*mawa*” itu sendiri adalah kata benda yang artinya seperti tersebut diatas, berbeda dengan kata dasar “*bawa*” (kata kerja) yang bentuk dan artinya sama dengan kata dasar “*bawa*” dalam bahasa Indonesia. Jika kata dasar “*bawa*” diberi awalan “*sa*” juga akan berubah menjadi “*samawa*” (bukan “*sabawa*”) yang berarti membawakan. Baik kata dasar “*mawa*” maupun kata dasar “*bawa*” yang masing-masing berarti “*barang yang dibawa*” dan “*membawakan*”, sama berkisar pada pengertian “*bawa*”. kemudian mendapat awalan “*sa*” menjadi *sa-bawa*; *sa-bawa* (samawa), karena perubahan fonem menjadi “*sama bawa*” – “*sambawa*” seterusnya “*Sumbawa*” jadi sebutan “*Sumbawa*” sekarang mempunyai pengertian yang sama dengan pengertian yang terkandung dalam nama aslinya “*SAMAWA*”. Saruji Masnirah, ‘Samawa; Kerjasama Ulama dan Umara’ Telah berwujud’, *Majalah Harmonis*, 1988, hlm. 40.

<sup>3</sup> Manggaukang Raba, *Fakta-Fakta Samawa*, (Samawa: Bougeville, 2001), hlm. 61-62.

Samawa bagian Timur atau tengah, namun tidak mengalami kesulitan untuk saling memahami. Semuanya merupakan kekayaan bahasa yang ada di Tana Samawa.

Memang banyak kata-kata bahasa Samawa yang mirip dengan bahasa sasak, Bali, Jawa, atau bahasa Bugis-Makassar yang memang lama bersentuhan secara sosial budaya. Namun semua itu telah mengalami penyesuaian dengan dialek *Tau Samawa* sehingga menjadi bagian dari basa Samawa. Dengan persentuhan yang lama dan *intense* dengan suku Makassar, maka alvabet Samawa yang disebut "*satera jontal*" mirip dengan "*huruf lontar*" yang ada di Sulawesi Selatan.

Sedangkan agama pertama yang dikenal oleh masyarakat Samawa adalah Hindu. Selama berabad-abad pengaruh Hindu menjadi bagian dari kehidupan *Tau Samawa* sampai masuknya Islam pada abad ke-16. Ketika kerajaan Goa menguasai tana' Samawa dan membawa Islam sebagai agama kerajaan pada tahun 1604, maka sejak saat itulah Islam telah menjadi agama resmi kerajaan Sumbawa. Dengan demikian, pemeluk agama dari penduduk asli Samawa adalah mayoritas Islam. Yang tetap berpegang teguh kepada agama dan budaya yang menjadi landasan dalam bermasyarakat dengan ungkapan lokal "*adat ketong syara' ke syara' ketong kitabullah*". Dalam ungkapan Clifford Geertz<sup>4</sup>:

*(1) Religion is a system of symbols which acts to (2) establish powerful, pervasive, and long-lasting moods and motivations in men by (3) formulating conceptions of a general order of existence and (4) clothing these conceptions with such an aura of factuality that (5) the moods and motivations seem uniquely realistic.*

*(1) Agama merupakan sistem simbol yang berlaku untuk (2) menetapkan suasana hati dan motivasi yang kuat, yang meresapi, dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan cara (3) merumuskan konsep-konsep*

---

<sup>4</sup> Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: 1973), hlm. 90.

*mengenai suatu tatanan umum keberadaan dan (4) membungkus konsep-konsep dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga (5) suasana hati dan motivasi-motivasi itu tersebut tampak khas secara nyata.*

Agama bagi masyarakat Samawa menurut penulis merupakan sistem budaya, yang dipengaruhi oleh berbagai proses perubahan sosial dan dengan sendirinya berbagai proses perubahan sosial itu mampu mempengaruhi sistem budaya. Hal ini sesuai dengan gagasan 'Pribumisasi Islam' yang dilontarkan oleh Abdurrahman Wahid<sup>5</sup> bahwa agama (*Islam*) sebagai ajaran normatif berasal dari Tuhan diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitas masing-masing. Islam dan kebudayaan adalah menjadikan untuk tidak saling mengalahkan, melainkan "berkelindan" berwujud dalam pola nalar keagamaan, mempertemukan (*jembatan*) tidak lagi mempertentangkan antara keduanya. Erich From<sup>6</sup> mengatakan tidak ada kebudayaan yang tidak berakar pada agama. Keterkaitan agama dan budaya sehingga melahirkan peradaban.

## **SIMBOL BUDAYA: SEBUAH PENDEFINISIAN**

Frasa "*budaya*" berbeda arti dengan kata "*Kebudayaan*", karena kata "*budaya*" merupakan kata sifat sedangkan "*kebudayaan*" merupakan kata benda. Meskipun demikian, kata "*kebudayaan*" ternyata kadang-kadang juga dapat digunakan sebagai kata sifat. Ini terlihat misalnya dalam penerjemahan "*cultural approach*", yang sebenarnya lebih tepat diterjemahkan menjadi "pendekatan Kebudayaan", hal ini juga tidak salah. Ini semua menunjukkan bahwa kata "*budaya*" dan "*kebudayaan*" dalam bahasa Indonesia mempunyai makna yang sama, hanya kadang-kadang yang satu lebih tepat digunakan sebagai kata sifat, sedangkan yang lain lebih tepat digunakan sebagai kata

---

<sup>5</sup> Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*, (Jakarta: Desantara, 2001), hlm. 111.

<sup>6</sup> Erich From, *Psycho analysis of Religion* (Cambridge, 1956), hlm. 132.

benda.<sup>7</sup> Lalu muncul pertanyaan apa yang dimaksud dengan simbol budaya ?

Sebelum lebih jauh membicarakan tentang simbol budaya, alangkah lebih awal kita deskripsikan tentang apa itu manusia? Karena kalau kita berbicara tentang kebudayaan menurut Ahimsa Putra<sup>8</sup> pada dasarnya berbicara tentang ciri utama kemanusiaan, sebab adanya kebudayaan dalam kehidupan manusialah yang membuat manusia berbeda dengan binatang. Hanya manusialah yang memiliki kebudayaan. Oleh karena itu pertanyaan “apa itu kebudayaan”? dapat juga diubah menjadi “apa yang membedakan manusia dengan binatang”?

Menurut Cassirer<sup>9</sup> manusia adalah makhluk simbolis “*animal symbolicum*” daripada “*animal rational*” (*Hence, instead of defining man as an animal rational, we should define him as an animal symbolicum*). Manusia dalam kehidupannya senantiasa berhadapan dengan simbol; simbol dalam logika, simbol dalam agama, simbol dalam seni, simbol dalam bahasa dan sebagainya seperti:

*“...Man cannot escape from his own achievement. He cannot but adopt the conditions of his own life. No longer in a merely physical universe, man lives in a symbolic universe. Language, myth, art, and religion are parts of this universe. They are the varied threads which weave the symbolic net, the tangled web of human experience”<sup>10</sup>.*

*“...Manusia tiada dapat melarikan diri dari pencapaiannya sendiri. Ia dapat dan hanya dapat mengamini kondisi-kondisi kehidupannya sendiri. Tidak lagi hanya dalam dunia fisik semata-mata, manusia hidup dalam*

---

<sup>7</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, *Patron dan Klien Di Sulawesi Selatan sebuah kajian Fungsional-Struktur* (Yogyakarta: Kepel Press 2007), hlm. 1.

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> Ernst Cassirer, *An Essay On Man, An Introduction to a Philosophy of Human Culture* (New York: Doubleday & Company, Inc, 1956), hlm. 44.

<sup>10</sup> Ernst Cassirer, *An Essay On Man, An Introduction to a Philosophy of Human Culture*, hlm. 43.

*suatu dunia simbolis. Bahasa, mite, seni, dan agama adalah bagian-bagian dunia simbolis ini. Itu semua merupakan bermacam-macam benang yang menyusun jaring-jaring simbolis, tali temali rumit dalam pengalaman manusia.*<sup>11</sup>

Ahimsa Putra menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang mampu menggunakan, mengembangkan, menciptakan lambang-lambang untuk berkomunikasi dengan sesama. Melalui lambang-lambang atau simbol pula manusia menanggapi lingkungannya. Dalam hal ini bahasa merupakan sistem lambang yang paling penting dalam kehidupan manusia. Bahasa dalam arti bunyi-bunyi yang kita hasilkan melalui penggunaan organ mulut merupakan perangkat lambang yang memungkinkan manusia membangun kehidupan bermasyarakat. Tanpa bahasa tidak akan muncul kehidupan sosial. Dalam ungkapan Dilthey<sup>12</sup> kata-kata mempunyai tujuan (*telos*) tersendiri penuh dengan maksud didalam dirinya. Kata-kata atau ungkapan secara aksidental tidak pernah memiliki kebakuan. Setiap kata tidak pernah tidak bermakna, meskipun kita juga tahu bahwa arti kata-kata itu bersifat kesepakatan bersama (*konvensional*).

Simbol atau lambang adalah segala sesuatu yang dimaknai. Definisi ini secara implisit mengatakan bahwa makna simbol tidaklah terdapat pada simbol itu sendiri. Makna ini diberikan oleh yang menggunakan simbol, yakni manusia. Bilamana “lambang” dan “tanda” dapat kita satukan dalam tanda (*sign*) maka kebudayaan atau budaya adalah perangkat tanda yang dimiliki lewat proses belajar dalam kehidupan suatu masyarakat dan digunakan oleh manusia dan digunakan oleh manusia untuk menghadapi lingkungannya. Jadi, definisi tersebut memberikan posisi utama pada manusia dan memang seharusnya demikian, karena hanya manusia yang dapat memberikan makna tersebut.

---

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> Wilhelm Dilthey, *To Stars You Talking* (London: The Macmillon Press, 1983), hlm. 12.

Jadi berbicara tentang tanda dan simbol di dalamnya dapat berupa: (1) Ide gagasan, pengetahuan, nilai-nilai, norma dan aturan, yang tidak dapat dilihat, karena tersimpan sebagai pengetahuan yang ada dalam pikiran manusia, (2) bahasa (3) perilaku dan tindakan manusia (4) hasil-hasil perilaku yang sangat kongkrit dan empiris seperti misalnya meja, kursi, buku, gelas, cangkir, dan seterusnya.<sup>13</sup>

Adapun perangkat tanda mencakup empat macam kenyataan atau realita, yakni; (1) budaya material (*material culture*) yang merupakan hasil perilaku dan tindakan manusia; (2) pola-pola perilaku (*behavioral culture*) yang berupa perilaku-perilaku yang mirip dan berulang kali terlihat; (3) bahasa, yang berupa bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh organ tubuh manusia, yakni mulut, dan (4) pengetahuan (*ideational culture*) yang mencakup di dalamnya nilai-nilai, pandangan hidup, sistem kepercayaan, norma, aturan dan sebagainya.<sup>14</sup>

Nilai-nilai budaya *Ila'* yang ada dalam masyarakat Samawa dan menjadi tema dalam tulisan ini merupakan sistem tanda dan simbol karena memiliki salah satu syarat seperti dijelaskan di atas seperti di dalamnya ada pengetahuan (*ideational culture*) nilai-nilai, dan pandangan hidup.

Begitu pentingnya peranan simbol dalam masyarakat Ahimsa-putra mengatakan bahwa sistem simbol merupakan sumber dimana si pemilik kebudayaan menemukan dan mewariskan kebudayaannya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Penggunaan simbol inilah yang membedakan proses belajar manusia dengan binatang karena manusia menciptakan dan memanfaatkan berbagai simbol dalam kehidupannya. Pewarisan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya dimungkinkan karena adanya proses belajar lewat simbol-simbol yang kemudian menjadikan kebudayaan sebagai milik suatu masyarakat.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, *Patron dan Klien Di Sulawesi Selatan sebuah kajian Fungsional-Struktur*, hlm. 4.

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> Irwan Abdullah, *Simbol, Makna dan Pandangan Hidup Jawa; Analisis Gunung Pada Upacara Gerebeg*, Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2002), hlm. 4.

## NILAI BUDAYA ‘ILA’: HARGA DIRI TAU SAMAWA

Nilai budaya dapat didefinisikan sebagai pandangan-pandangan, pendapat-pendapat yang digunakan oleh warga suatu komunitas atau masyarakat untuk menilai, untuk menentukan baik buruknya<sup>16</sup> bermanfaat tidaknya, berbagai macam unsur yang ada dalam kehidupan mereka. Dengan kata lain, nilai-nilai ini merupakan semacam alat ukur. Alat ukur atau perangkat penilaian ini ada dalam pengetahuan manusia dan diperoleh lewat proses belajar dalam kehidupan bersama, kehidupan suatu masyarakat, yang biasa disebut sebagai proses sosialisasi.<sup>17</sup> Disinilah nilai-nilai budaya dapat kita pandang sebagai semacam pembimbing, pedoman, pemberi petunjuk tentang bagaimana seseorang dapat atau harus menentukan baik buruknya sesuatu. Manusia sangat membutuhkan perangkat semacam itu, agar dalam hidupnya sehari-hari dia tetap memiliki arah, memiliki suatu orientasi, tujuan tertentu, yang akan membuat hidup mereka “bermakna”. Inilah salah satu fungsi utama dari suatu perangkat nilai.

Untuk dapat menentukan fungsi nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari maka perlu mengetahui ciri nilai-nilai budaya itu antara lain adalah: (1) Tidak terlihat (*Abstrak*), namun dapat diwujudkan dan memang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yang berupa perilaku, tindakan, pernyataan-pernyataan atau hal-hal yang fisik, material sifatnya. Misalnya kata-kata ‘*mangan ora mangan kumpul*’ dalam budaya Jawa. (2) Bersifat sosial (dimiliki bersama) lewat proses sosialisasi karena adanya komunikasi, dan komunikasi dimungkinkan karena adanya alat komunikasi, yakni bahasa. (3) Mempunyai ‘inti’ (*core value*=nilai inti), seperti Islam (*Tauhid*), Kristen (*Kasih*), Bali (*Tri Hita Karana*), Jawa (*Rukun Agawe Santosa*), Batak (*Dalihan Na Tolu*), Bugis-Makassar (*Sirri*), Samawa (*Ila*), Minangkabau (*Tungku Tigo Sajarangan*). (4) Diyakini kebenaran dan kebaikannya, artinya tidak

---

<sup>16</sup> Untuk lebih dalam memahami tentang hal ini lihat Heddy Shri Ahimsa-Putra, ‘Baik’ dan ‘Buruk’ Dalam Budaya Jawa, sebuah Sketsa Tafsir Budaya, *Artikel*, Antropologi Budaya Fakultas Ilmu Budaya (FIB), Universitas Gadjah Mada, 2006.

ada nilai budaya lain yang dianggap lebih baik dari itu.(5) Terkait erat dengan perasaan yang berada pada *collective consciousness*, dan (6) Relatif sulit berubah, sulit diganti dengan yang baru atau ditanggalkan begitu saja.<sup>18</sup>

Nilai-nilai budaya harga diri yang ada dalam masyarakat merupakan kearifal lokal yang dapat didefinisikan sebagai perangkat pengetahuan dan praktek-praktek pada suatu komunitas baik yang berasal dari generasi-generasi sebelumnya maupun dari pengalamannya berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya untuk menyelesaikan secara baik dan benar persoalan dan/atau kesulitan yang dihadapi yang memiliki kekuatan seperti hukum maupun tidak.

'*ila*' dalam masyarakat Samawa kalau kita definisikan adalah '*martabat, harga diri, malu*', atau '*kangila*' (rasa malu).<sup>19</sup> Kalau dalam masyarakat Bugis-Makassar disebut '*siri*' yang berarti pula malu-malu, hina atau aib, dengki atau iri hati, harga diri atau kehormatan dan kesulitan.<sup>20</sup> Kalau frasa ini kita samakan maka definisinya adalah menunjukkan pada perasaan seseorang yang direndahkan, atau kalau martabatnya diserang, dihina, dan orang lain mengetahuinya.<sup>21</sup> Dalam pandangan Mattulada konsep ini merupakan hal yang abstrak, yang tidak dapat diamati, tetapi hanya akibatnya saja yang dapat kita lihat, dan bagi pemiliknya melekat pada martabat sebagai manusia. Mereka

---

<sup>17</sup> Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Patron dan Klien Di Sulawesi Selatan sebuah kajian Fungsional-Struktur*, hlm. 7.

<sup>18</sup> Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Patron dan Klien Di Sulawesi Selatan sebuah kajian Fungsional-Struktur*, hlm. 8-11.

<sup>19</sup> Abdul Muis, dkk., *Bumung Kamus Babasa Samawa* (Bandung-Jatinangor: Alqa Prisma Interdelta, 2011), hlm. 33.

<sup>20</sup> Mattulada, 'Manusia dan Kebudayaan Bugis Makassar', *Berita Antropologi*, Th. XI, No. 38, Juli-September, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1980, hlm. 108, Latief A Wiyata, *Carok; Konflik Kekerasan dan harga Diri Orang Madura*, Yogyakarta, LKiS, 2002, hlm. 15

<sup>21</sup> Heddy Shri Ahimsa-Putra, 'Etnografi Bugis-Makassar', *Diktat Kuliah S-1, Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya (FIB), Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Tt*, hlm. 41, H.T.Chabot, *Vervantschap, Stand en sexe in Zuid-Celebes*, (Groningen-Jakarta, Tt), hlm. 211.

menghayati sebagai panggilan untuk mempertahankan sesuatu yang mereka hormati, mereka harga serta mereka miliki, yang mempunyai arti penting bagi mereka sendiri serta persekutuan mereka.<sup>22</sup>

Ada beberapa ungkapan yang menunjukkan bahwa '*ila*' mengandung pengertian sebagai perasaan '*malu*' dan '*barga diri*' *Tau Samawa* yaitu: (1), berbuat tercela, atau *ila boat lenge*, (2), gagal mencapai apa yang telah dicanangkan, lebih-lebih bila yang dicanangkan itu telah diketahui masyarakat luas atau *ila boat no dadi*, (3), diremehkan atau dilecehkan keadaan dirinya atau *ila ya capa ling tau*, dan (4), tak dihormati atau dihargai orang lain, atau *ila sanonda rasa ling tau*.<sup>23</sup>

Tau Samawa dituntut untuk menjaga harga dirinya, sehingga orang yang tidak dapat menjaga kehormatan dirinya sering dikatakan dengan '*no kangila*' atau tidak merasa malu. Kata '*ila*' atau malu ini sangat dijunjung tinggi oleh orang Samawa, karena rasa malu merupakan manifestasi dari penilaian terhadap pribadi yang bermartabat ini menimbulkan keengganan bagi masyarakat Samawa untuk melakukan pekerjaan yang dianggapnya tidak pantas dan tidak bermartabat seperti: perasaan tidak enak bila dikatakan mengemis/hidup miskin, '*merari*' (kawin lari), tidak egaliter atau demokratis, yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pemahaman *no kangila*.

### *Kangila Rara Kagampang Bola*

Seperti kata '*miskin*' dalam masyarakat Samawa terdapat *ama Samawa*=pepatah '*kangila rara kagampang bola*' yang berarti merasa malu bila dikatakan miskin, lebih baik berlaku menutup-nutupi dengan berpura-pura kaya. Menurut Hamim<sup>24</sup> ungkapan ini mengandung

<sup>22</sup> Heddy Shri Ahimsa-Putra, 'Etnografi Bugis-Makassar', hlm. 41, Mattulada, 'Manusia dan Kebudayaan Bugis Makassar'.

<sup>23</sup> Sanapiyah S Faisal, *Budaya Kerja Masyarakat Petani; Kajian Strukturalistik, Kasus Petani Sumbawa, Disertasi*, Universitas Airlangga Surabaya, 1998), hlm. 206.

<sup>24</sup> Muchsin Hamim, 'Ama Samawa', *Majalah Bulanan Sumbawa News*, Nomor 10-Tahun II- Juli, 2010, hlm. 38-39.

makna bahwa orang yang malu dikatakan miskin, bisa menyebabkan dia mudah berdusta. Digunakan perumpamaan '*malu miskin gampang dusta*' dalam ungkapan ini, karena miskin itu dianggap orang hina dan rendah sehingga umumnya dirasakan sebagai keadaan yang memalukan. Akibat dari pandangan seperti itu, orang lalu lebih baik memilih berdusta daripada harus mengakui kemiskinannya. Sebuah contoh penerapan ungkapan ini adalah sebagai berikut:

*Si A datang meminta bantuan kepada B untuk meminjamkan uang. A mengatakan bahwa ia sangat membutuhkan uang itu dan tanpa dibantu oleh B ia akan masuk penjara karena tak dapat membayar hutangnya. Karena malu dikatakan tidak punya, lalu B berjanji akan menolong A bila ia telah mengambil uangnya yang dipinjam oleh seseorang. Padahal yang akan diambil itu tidak ada, karena B sendiri sebenarnya miskin, Cuma selama ini ditutup-tutupi karena malu dikatakan miskin.*

Tafsirnya adalah ungkapan ini mengandung ajaran agar kita giat bekerja/berusaha supaya tidak miskin. Dengan demikian akan terhindar dari perbuatan dusta atau menipu diri sendiri karena kemiskinan. Prinsip yang dianut adalah tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah yang sudah lama dipegang oleh orang Samawa. Sikap seperti itu merasuk dan berkembang terus sampai saat ini yang mengesankan bahwa tau Samawa gengsi, malu jadi peminta-minta meskipun dia itu sebenarnya miskin.

### *Merariq*

Dalam hal perkawinan biasanya berbelok dari keinginan semula sehingga melahirkan adat perkawinan alternatif yang tidak menurut kebiasaan adat yang oleh orang Bugis-Makassar dinamakan *silariang* atau dalam adat Samawa dinamakan '*merariq*<sup>25</sup>, yaitu seorang pria

---

<sup>25</sup> Istilah *merariq* dalam bahasa Samawa banyak mengadopsi kosa kata dari bahasa *Sasak* (Lombok), akan tetapi tata cara atau adat *merariq* di Samawa sangat jauh berbeda dengan tata cara *merariq* di Lombok, dimana *merari* disini sangat unik karena *merari* menjadi suatu kehormatan bagi pihak keluarga si wanita karena suatu alasan tertentu.

membawa lari wanita idamannya setelah pinangannya ditolak oleh keluarga wanita karena biaya perkawinan yang ditentukan oleh pihak keluarga wanita terlalu tinggi. Dalam ungkapan Matthes bahwa tingginya mas kawin serta pengaruh orang tua yang terlalu besar dalam soal pernikahan telah mendorong anak muda melakukan kawin lari.<sup>26</sup> *Merariq* dapat terjadi dalam adat karena hubungan mereka tidak mendapat restu dari orang tua. Alasan lain terjadinya adat *merariq* misalnya karena rencana kawin paksa, sementara si wanita menghendaki pria lain menjadi pendampingnya, bisa juga sebaliknya.<sup>27</sup>

*Merariq* dalam adat Samawa bisa membawa rasa malu (*'ila*), mencoreng harga diri kerabat bagi pihak keluarga wanita yang terkadang para kerabat si gadis akan mengejar sepasang kekasih yang sedang *merariq*, bila berhasil ditemukan sebelum keduanya meminta bantuan pada tetua adat atau pemuka masyarakat, bisa jadi si pria dibunuh oleh pihak keluarga wanita tersebut.

Pada zaman dahulu, ketika seorang laki-laki membawa lari anak gadis orang, hal ini dapat memancing pihak keluarga si gadis yang disebut dengan *'ngirang'*, yaitu mengamuk dan merusak rumah maupun harta benda milik keluarga lelaki yang melarikan anak gadisnya sebagai tanda luapan atas kekecewaan dan ketersinggungan mereka sebagai keluarga wanita, kadang-kadang *ngirang* dilatarbelakangi juga keinginan untuk mengambil anak gadisnya kembali.

Tafsirnya dalam hal ini *'tau Samawa'* memandang bahwa *merariq* merupakan delik adat karena melanggar tata cara pernikahan menurut tuntunan syariat Islam dan melanggar kehormatan kerabat

---

Hal ini tergambar dalam satu cerita yang terkenal adalah kisah cinta Amir Amsyah yang menculik dan membawa lari Dewi Munigarim dalam salah satu *kalampan* wayang versi sasak. Untuk memperdalam kajian *merariq* di Lombok ada sebuah *Thesis* di universitas Gajah Mada, karangan Trisanti Apriyani, *"Merarik-Beseang"*; Studi Tentang Kawin Cerai dan Implikasinya Pada Masyarakat Sasak-Lombok Timur".

<sup>26</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, *Patron dan Klien Di Sulawesi Selatan sebuah kajian Fungsional-Struktur*, hlm. 78.

<sup>27</sup> Wahyu Sunan Kalimati, *Pilar-Pilar Budaya Sumbawa* (Sumbawa Barat: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2005), hlm. 57-58.

sehingga perilaku ini dapat berakibat fatal seperti kisah terbunuhnya seorang perjaka bernama Raba oleh keluarga gadis yang dilarikannya, hal ini digambarkan dalam *lawas* (puisi lisan tradisional)<sup>28</sup>:

*Kalalo tua balobo  
Depar mo ne ku balangan  
No monda susa intan ee  
  
Hilang aral melintang  
Mudah kakiku berjalan  
Tidak ada lagi kesusahan adinda*

Raba beranggapan bahwa segala onak dan duri telah dilalui, sehingga merasa bebas tanpa beban untuk melangkah bersama kekasihnya, serta aral rintangan telah tiada. Tetapi nasib malang menimpa pemuda Raba, baru selesai menembangkan lawas tersebut, sebuah tombak telah menancap di punggungnya sehingga berlumuran darah dan tewas seketika.

Walaupun demikian, tidak selamanya *merariq* ini berakhir dengan kematian. Bila terjadi delik adat *merariq* dapat pula ditempuh melalui jalur hukum, misalnya dengan menghadapkan si laki-laki ke meja hakim kerajaan atau *rat*. Oleh hakim biasanya diputuskan untuk dipenjara selama satu bulan atau denda sebanyak 30 sen sebagai kas kerajaan, namun besarnya denda ini sangat bervariasi bergantung pada ada atau tidaknya tahapan yang dilalui oleh pihak keluarga laki-laki dalam proses meminang anak gadis yang dilarikannya.

---

<sup>28</sup> Brunvand memasukan bentuk lawas (puisi lisan tradisional) ini kedalam Folklore lisan (*verbal folklore*) meliputi; (a) bahasa (ujaran) rakyat (*folk speech*) seperti logat (dialek), julukan (naming), pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pameo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; dan (f) nyanyian rakyat. James Dananjaya, *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain* (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1991).

*Ya nan si sanak prana*

Orang Samawa akan memiliki sikap mental yang positif, misalnya sikap terbuka dalam menerima pendatang, egaliter, dan toleran. Akan menjadi turun harga dirinya (*'ila'*) bila tidak menghargai orang lain. Mahsun<sup>29</sup> menggambarkan konsep bahasa sanak (*family language*), suatu bentuk bahasa yang memanfaatkan terminologi kekerabatan secara genetis untuk menyapa orang lain sebagai sanak familinya meskipun tidak memiliki hubungan darah, seperti terminologi: *adiq* (adik), *kakaq* (kakak), *ndeq* 'paman atau bibi' (adik ayah atau ibu), *Eaq* 'paman atau bibi' (kakak ayah atau ibu), *papin* 'nenek/kakek', *inaq* 'ibu', *bapaq* 'ayah' dll, yang tidak hanya digunakan untuk menyapa orang yang memang berdasarkan garis keturunan memiliki hubungan darah, tetapi juga digunakan untuk menyapa orang lain yang tidak ada hubungan darah. Adapun bentuk yang dipilih sangat tergantung pada usia/prestise sosial mitra wicaraanya dibandingkan dengan usia/prestise sosial si pembicara.

Misalnya masyarakat Samawa menggunakan kata '*ndeq*' (paman/bibi) untuk mengacu orang yang diluar ikatan genetiknya, yang lebih tua dari dirinya atau yang relatif sebaya dengan orang tuanya, atau menggunakan kata '*adiq*' (adik) untuk meyebut orang yang lebih muda dan tidak memiliki hubungan pertalian genetis dengannya. Terminologi kekerabatan (*genetis*) yang digunakan untuk menunjukkan individu yang tidak memiliki pertalian genetis dengan si ego menurut Mahsun<sup>30</sup> disebut bahasa *sanak* (*family language*).

Munculnya terminologi yang disebut bahasa '*sanak*' diatas menurut Mahsun<sup>31</sup> diduga terjadi pada fase munculnya krisis ke-

<sup>29</sup> Mahsun, *Budaya Antisipatif Dan Familier; Kajian Sosio-linguistis Terhadap Perilaku Sosial Masyarakat Sumbawa* (Mataram: FKPPMS, 1996), hlm. 10, Aries Zulkarnain, *Karakteristik Kepemimpinan Dalam Adat dan Rappang Tana Samawa* (Sumbawa, LATS, 2008), hlm. 44.

<sup>30</sup> Mahsun, *Budaya Antisipatif Dan Familier; Kajian Sosio-linguistis Terhadap Perilaku Sosial Masyarakat Sumbawa*, hlm. 9-10.

<sup>31</sup> Mahsun, *Budaya Antisipatif Dan Familier; Kajian Sosio-linguistis Terhadap Perilaku Sosial Masyarakat Sumbawa*, hlm. 10.

pemimpinan di Samawa, yang mengakibatkan pengangkatan orang luar Samawa untuk menjabat sebagai Sultan Sumbawa. Peristiwa itu terjadi pada abad ke-18 (1762-1765), yaitu pengangkatan Gusti Mesir Abdurahman dari Banjar sebagai Sultan Sumbawa dengan gelar Sultan Muhammad Jalaluddin Syah II. Padahal sudah menjadi kebiasaan pengangkatan seorang pemimpin dalam sistem monarki adalah berdasarkan keturunan. Untuk mengukuhkan diri dan dapat diterima masyarakatnya, seorang pemimpin yang bukan berasal dari kalangan keluarga pemimpin terdahulu menempuh berbagai macam cara, yang salah satunya mencoba menghubungkan dirinya dengan masyarakat yang dipimpinnya dalam satu ikatan persaudaraan dengan tanpa melihatnya dari konteks kesatuasalan darah. Strategi ini diterapkan oleh sultan Muhammad Jalaluddin Syah II dan diterima masyarakat Sumbawa, seperti tertuang dalam lawas:

*Mana tau barang kayuq  
Lamin to sanyaman ate  
Ya nan si sanak prana*

*Siapa pun orangnya  
Jikalau dapat membawa ketentraman (hati)  
Itulah sanak saudara*

Fakta lain dari sikap menerima pendatang atau egalitarian tau Samawa, misalnya para pendatang dari timor (Ende, Flores dll) oleh pihak kerajaan diberikan ruang tempat hidup. Bahkan hingga saat ini di Samawa ada kampung Jawa, Kampung Arab, Marelonga (etnis Timor), karang Timur, Kampung Irian, Kampung Mandar, Kampung Madura, desa Bajo, Karang Bugis, dan Karang Lombok.<sup>32</sup> Pengelompokan Suku Bangsa itu berdasarkan lokasi tempat tinggal, juga merupakan bagian dari strategi etnis tersebut untuk proteksi

---

<sup>32</sup> Syaifuddin Iskandar, *Konflik Etnik Dalam Masyarakat Majemuk* (Sumbawa: Universitas Samawa Press, 2006), hlm. 87.

diri dari keamanan. Meskipun demikian, semangat *egalitarian* (keterbukaan) tau Samawa akan berubah menjadi “amuk massa” jika harga dirinya (*martabat*) diganggu oleh pihak lain.

Contohnya adalah terjadi pembunuhan kuda kesayangan L. Mepayo Dea Ngeru oleh jawatan Kehewanan, beliau ini kemudian mengadakan pembalasan dengan menghadang keluarga Dokter Hewan B. Eysenburger dan membawa korban terbunuhnya pada tanggal 7 Januari 1913. Kejadian ini dijadikan peringatan oleh Belanda, untuk jangan gegabah mengambil tindakan terhadap orang Samawa, karena melihat sikap hormat dan merendahnya, lalu mereka tidak diberikan penghargaan dan memperlakukan sesuka hati terhadap mereka. Darah yang mengalir dari keturunan mereka bisa menjadi meluap dan tak terkendalikan.<sup>33</sup>

*Pribadi mereka diabadikan dalam suatu lawas:*

*Tutu si lenas mu gita  
Mara ai dalam dulang  
Rosa dadi umak rea.*

*Walaupun terlibat tenang  
Bagaikan air dalam tempayan  
Bisa bergolak seperti ombak besar*

Lawas diatas menggambarkan jangan dikira ketenangan, egalitarian tau Samawa seperti air dalam dulang (seperti cawan, tempayan) tidak ada riak. Akan tetapi ketenangan tersebut bisa seperti ombak besar yang dapat menggulung apa saja yang berada di daratan. Maka orang Samawa menurut Zulkarnain memiliki konsep diri yang selalu mengutamakan rasa “*saleng*” dan “*ilaq*” (harga diri). Konsep diri tau samawa untuk selalu mengutamakan hidup selaras, serasi, harmonis, dan berkeselimbangan dengan rasa *saleng* (Indonesia; saling) seperti:

---

<sup>33</sup> Lalu Mantja, *Sumbawa Pada Masa Lalu; Suatu Tinjauan Sejarah* (Surabaya: Rinta, 1984), hlm. 30.

“*Saleng-pediq* (rasa empati terhadap orang lain), *saling sayang* (kasih sayang antar sesama), *saling-sadug* (mempercayai satu sama lain), *saling sakikiq* (berbagi rasa dalam suka maupun duka), *saleng tulung* (Basiru=gotong royong), *saleng satingi* (menghormati orang lain), *saling jango* (silaturahmi), *saling satotang* (mengingatkan kepada kebaikan), *saling beme* (membimbing kearah kebaikan bersama), dan *saling santurit* (sekata dalam pengembangan masyarakat).<sup>34</sup>

## KESIMPULAN

Budaya ‘*ila*’ dalam masyarakat Samawa merupakan ekspresi dari rasa kehormatan yang tinggi, rasa optimisme dalam memandang manusia. Karenanya ungkapan ‘*ila*’ menempatkan manusia sebagai makhluk yang tinggi, unggul, hebat, terhormat dan bermartabat. Posisi ‘*ila*’ merupakan semacam proklamasi diri bahwa kedudukan manusia itu tinggi yang tak layak direndahkan oleh orang lain. Ia bisa disebut sebagai “*core value*” (nilai inti) dalam bermasyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. *Simbol, Makna dan Pandangan Hidup Jawa; Analisis Gunungan Pada Upacara Gerebeg*, Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2002.
- Apriyani, Trisanti. *Merarik-Beseang; Studi Tentang Kawin Cerai dan Implikasinya Pada Masyarakat Sasak-Lombok Timur*, Thesis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2004.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. ‘Baik’ dan ‘Buruk’ Dalam Budaya Jawa, sebuah Sketsa Tafsir Budaya’, *Artikel*, Antropologi Budaya Fakultas Ilmu Budaya (FIB), Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2006.

---

<sup>34</sup> Aries Zulkarnain, *Karakteristik Kepemimpinan Dalam Adat dan Rappang Tana Samawa*, hlm. 41-43

- *Patron dan Klien Di Sulawesi Selatan sebuah kajian Fungsional-Struktur*, Yogyakarta: Kepel Press, 2007.
- ‘Peran dan Fungsi Nilai Budaya Dalam Kehidupan Manusia’, *Makalah*, Dialog Budaya disampaikan di Pemda Sleman, Yogyakarta, 12-13 Desember, 2007.
- ‘Bahasa, sastra, dan Kearifan Lokal Di Indonesia’, *Artikel Ilmiah*, Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya (FIB), Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2009.
- ‘Etnografi Bugis-Makassar’, *Diktat Kuliah S-1*, Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya (FIB), Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Tt.
- Cassirer, Ernst. *An Essay On Man, An Introduction to a Philosophy of Human Culture*, New York: Doubleday & Company, Inc, 1956.
- Chabot, H.T. *Verwantschap, Stand en sexe in Zuid-Celebes*, Groningen-Jakarta, Tt.
- Dananjaya, James. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*, Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1991.
- Dilthey, Wilhelm. *To Stars You Talking*, London: The Macmillon Press, 1983.
- Faisal, Sanapiah S. *Budaya Kerja Masyarakat Petani; Kajian Strukturasionistik, Kasus Petani Sumbawa, Disertasi*, Universitas Airlangga Surabaya, 1998.
- From, Erich. ‘*Psycho analysis of Religion*’, Cambridge, 1956.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*, New York, 1973.
- Hamim, Muchsin. ‘Ama Samawa’, *Majalah Bulanan Sumbawa News*, Nomor 10-Tahun II- Juli, 2010.
- Iskandar, Syaifuddin. *Konflik Etnik Dalam Masyarakat Majemuk, Sumbawa*: Universitas Samawa Press, 2006.
- Julmansyah, *Sumbawa Menjelang Setengah Abad*, Sumbawa: Pemerintah Kabupaten Sumbawa, 2008.
- Kalimati, Wahyu Sunan. *Pilar-Pilar Budaya Sumbawa*, Sumbawa Barat: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2005.

- Mahsun. *Budaya Antisipatif Dan Familier; Kajian Sosio-linguistis Terhadap Perilaku Sosial Masyarakat Sumbawa*, Mataram: FKPPMS, 1996.
- Mantja, Lalu. *Sumbawa Pada Masa Lalu; Suatu Tinjauan Sejarah*, Surabaya, Rinta, 1984.
- Masnirah, Saruji. 'Samawa; Kerjasama Ulama dan Umara' Telah berwujud', *Majalah Harmonis*, 1988.
- Mattulada. 'Manusia dan Kebudayaan Bugis Makassar', *Berita Antropologi*, Th. XI, No. 38, Juli-September, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1980.
- . 'Latoa: Sebuah Analisa Antropologi Politik', *Disertasi*. Universitas Indonesia, tt.
- Muis, Abdul dkk. *Bumung Kamus Bahasa Samawa*, Bandung-Jatinangor: Alqa Prisma Interdelta, 2011.
- Raba, Manggaukang. *Fakta-Fakta Samawa*, Samawa: Bougeville, 2001.
- Wahid, Abdurrahman. *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*, Jakarta: Desantara, 2001.
- Wiyata, Latief A. *Carok; Konflik Kekerasan dan harga Diri Orang Madura*, Yogyakarta, LKiS, 2002.
- Zulkarnain, Aries. *Karakteristik Kepemimpinan Dalam Adat dan Rappang Tana Samawa*, Sumbawa, LATS, 2008.